

Kewirausahaan Kyai dalam Menginovasi Institusi Pesantren

GINANJAR PRASTYANTO¹

Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi

Email: ¹ginanjar@iaida.ac.id

Abstract

This article seeks to explore the institutional innovation practices of Islamic boarding schools carried out by Kyai Malik, namely from being just an institution for cadre cadre of ulama to an institution that also cadres entrepreneurs. Since its inception, Islamic boarding schools have had an innovative character. This institution is the result of innovation from religious educational institutions in the Hindu-Buddhist era. As time goes by, the kyai also make institutional innovations in the Islamic boarding schools they care for, namely by adopting schools at various levels. However, on the other hand, it turns out that schools are less able to carry out their duties as educational institutions that prepare their students to become people who are able to live independently. Responding to this situation, Kyai Malik carried out institutional entrepreneurship practices by innovating his Islamic boarding school, in the form of developing learning methods based on real reality. Real reality-based learning methods are educational methods that adapt entrepreneurial practices directly into the learning process.

Keywords: *Institutional Entrepreneurship, Islamic Boarding School Innovation, Learning Methods based on Real Reality*

Abstrak

Artikel ini berusaha untuk mengeksplorasi praktek inovasi kelembagaan pesantren yang dilakukan oleh Kyai Malik, yakni dari sekedar lembaga kaderisasi ulama menjadi lembaga yang juga melakukan kaderisasi pengusaha. Pesantren semenjak awal pendiriannya sudah memiliki watak inovatif. Lembaga tersebut merupakan hasil inovasi dari lembaga pendidikan keagamaan era Hindu-Budha. Seiring perkembangan jaman, para kyai juga melakukan inovasi kelembagaan pada pesantren yang diasuhnya, yakni dengan cara mengadopsi sekolah di berbagai jenjang. Namun, di sisi lain, ternyata sekolah kurang mampu menjalankan tugasnya sebagai lembaga pendidikan yang menyiapkan peserta didiknya untuk menjadi orang-orang yang mampu hidup secara mandiri. Merespons situasi tersebut, Kyai Malik melakukan praktek kewirausahaan dengan cara melakukan inovasi pada pesantrennya, yang berupa pengembangan metode pembelajaran berbasis realitas nyata. Metode pembelajaran berbasis realitas nyata merupakan metode pendidikan yang mengadaptasi praktek kewirausahaan secara langsung ke dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: *Kewirausahaan, Inovasi Pesantren, Metode Pembelajaran Berbasis Realitas Nyata*

A. Pendahuluan

Pesantren saat ini identik sebagai lembaga pendidikan yang konsen pada pengajaran agama Islam. Dalam hal ini, di era sekarang, ketika kita mendengar istilah pesantren, maka pada umumnya, yang terbayang di dalam pikiran kita adalah suatu lembaga pendidikan yang secara khusus mempelajari ilmu-ilmu agama Islam, dan para peserta didiknya di asramakan. Namun, menurut Nurcholish Madjid, pesantren sejatinya merupakan hasil pengadopsian yang dilakukan oleh para penyebar awal agama Islam di wilayah Nusantara terhadap lembaga pendidikan keagamaan di era Hindu-Budha. Dengan demikian, semenjak awal kemunculannya, pesantren sebenarnya sudah memiliki watak inovatif. Berkaitan dengan hal tersebut, para penyebar awal agama Islam di masa lalu, melakukan praktek kewiralembagaan yang berupa pengadopsian terhadap model kelembagaan pada sistem pendidikan keagamaan Hindu-Budha di era itu, yang mana, sistem pendidikan tersebut mengajarkan ajaran-ajaran dari kedua agama tersebut, dengan merubah fungsinya menjadi lembaga pendidikan keagamaan yang mengajarkan ajaran-ajaran agama Islam. Dengan mengadopsi lembaga pendidikan keagamaan yang berkembang di era Hindu-Budha tersebut untuk dijadikan lembaga pendidikan keagamaan Islam, maka orang-orang di Nusantara merasa tidak asing terhadap lembaga pendidikan keagamaan Islam tersebut, sehingga mereka mudah untuk diajak memeluk agama Islam.

Para penyebar awal agama Islam tersebut mewariskan watak inovatifnya kepada para penerus perjuangannya, yakni para kyai, baik dalam hal menyebarkan agama Islam, maupun di dalam mengelola lembaga pendidikan keagamaan Islam, di saat menemui tantangan sosial maupun tantangan perkembangan zaman. Oleh karena itu, ketika pemerintahan Orde Baru menggalakkan industrialisasi, dan menjadikan kepemilikan terhadap ijazah sekolah sebagai prasyarat untuk kemudahan memperoleh pekerjaan, maka kyai-kyai di era rejim tersebut berbondong-bondong melakukan inovasi kelembagaan pada pesantrennya dengan cara mengadopsi lembaga pendidikan sekolah untuk dibuka di dalam pesantrennya masing-masing, sehingga masyarakat tetap memiliki animo untuk memondokkan anak-anaknya, karena dengan memasukkan anak-anaknya ke pesantren mereka tidak merasa khawatir tentang masa depannya, karena di pesantren pun tetap bisa bersekolah. Bahkan, pesantren-pesantren saat ini banyak yang memiliki jenjang lembaga pendidikan sekolah sampai ke tingkat perguruan tinggi, misal, Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, saat ini memiliki UIMSYA (Universitas KH. Mukhtar

Syafa'at), Pondok Pesantren Nurul Jadid memiliki UNUJA (Universitas Nurul Jadid), dsb. Dengan demikian, setelah pesantren-pesantren memiliki sekolah maka pola pembelajaran yang dijalani oleh para santri di pesantren tidak hanya berupa sorogan dan bandongan, tetapi juga belajar di ruang kelas dengan sistem jenjang klasikal, yang sudah diatur oleh pemerintah, serta mempelajari himpunan mata pelajaran yang tersusun di dalam kurikulum, yang juga diatur oleh pemerintah.

B. Hasil

Saat ini, juga ada di antara kyai-kyai yang melakukan suatu inovasi kelembagaan pada pesantrennya yang bukan sekedar berupa pengadopsian terhadap lembaga sekolah di berbagai jenjang untuk dimasukkan ke pesantrennya, tetapi suatu penciptaan jenis kelembagaan baru yang berangkat dari hasil refleksi kritis terhadap keberadaan lembaga sekolah itu sendiri. Dalam hal ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan paling dominan saat ini dan merupakan lembaga yang paling absah menyandang status sebagai lembaga pendidikan karena diakui oleh pemerintah, ternyata gagal menjalankan tanggungjawabnya untuk menjadikan orang-orang yang berproses di dalamnya menjadi orang-orang yang hidup secara mandiri. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pengangguran yang berasal dari kalangan terdidik, yakni kalangan yang mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Selain itu, akibat dari masifnya pengadopsian terhadap lembaga sekolah yang dilakukan oleh berbagai pesantren, maka problem yang dihadapi oleh sekolah saat ini juga telah menjadi problem bagi pesantren.

Oleh karena itu, ada kyai-kyai yang berusaha melakukan inovasi kelembagaan baru di pesantrennya masing-masing, yang berangkat dari refleksi kritis terhadap kenyataan yang terjadi di sekolah tersebut. Salah satu kyai yang melakukan praktek kewirausahaan, yang berangkat dari refleksi kritis terhadap kondisi sekolah tersebut adalah Kyai Abdul Malik Syafa'at (Kyai Malik). Kyai Malik melakukan praktek kewirausahaan dengan cara menginovasi pesantren yang diasuhnya dari lembaga pendidikan yang semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan Islam menjadi lembaga pendidikan keagamaan Islam yang juga mengajarkan ilmu-ilmu kewirausahaan secara praktik. Berkaitan dengan hal tersebut, ilmu-ilmu kewirausahaan yang diajarkan di dalam pesantrennya Kyai Malik bukan hanya sekedar bersifat wacana, seperti yang berlangsung di dalam kelas-kelas sekolah, tetapi bersifat praktek berwirausaha secara langsung. Singkatnya, Kyai Malik melakukan inovasi kelembagaan pada

pesantrennya, dari sekedar lembaga kaderisasi ulama' menjadi lembaga yang juga melakukan kaderisasi terhadap pengusaha.

Inovasi kelembagaan yang dilakukan oleh Kyai Malik tersebut dilatarbelakangi kegelisahan beliau terhadap kondisi lulusan sekolah saat ini, yang sebagian besar kurang memiliki kemampuan untuk membuka usaha sendiri, sehingga mereka rentan menjadi pengangguran. Berkaitan dengan hal tersebut, Kyai Malik itu sendiri merupakan salah satu putra dari Kyai Mukhtar Syafaat, yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Sedangkan, Pesantren Darussalam Blokagung merupakan pesantren yang di dalamnya terdapat lembaga sekolah, sejak dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Oleh karena itu, Kyai Malik tentu menyaksikan problem yang dialami oleh siswa-siswi lulusan sekolah-sekolah yang ada di pesantren tersebut, yang cenderung tidak memiliki kemampuan untuk mendirikan usaha sendiri, yang mana hal tersebut pada dasarnya merupakan gambaran dari problem yang dialami oleh siswa-siswi di sekolah seluruh Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut, mengingat siswa-siswi lulusan sekolah-sekolah di pesantren itu pada dasarnya merupakan para santri, maka problema yang mereka alami akhirnya juga menjadi permasalahan yang dialami oleh pesantren.

Mengingat problema yang menjadi latar belakang Kyai Malik melakukan inovasi kelembagaan tersebut merupakan permasalahan terkait kesejahteraan yang dialami oleh para santri setelah mereka lulus dari sekolah maupun boyong dari pesantren, maka tulisan ini di dalam menyoroti fenomena tersebut akan menggunakan perspektif sosiatri. Menurut Susetiawan, istilah sosiatri merupakan padanan kata dari psikiatri. Dalam hal ini, psikiatri merupakan ilmu terapan dari psikologi, yang konsennya pada pengobatan jiwa manusia, yang tengah mengalami gangguan mental. Di dalam upaya pengobatan tersebut, psikiatri menggunakan teori-teori yang berasal dari psikologi. Demikian juga, sosiatri merupakan ilmu terapan dari sosiologi, yang konsennya adalah pemecahan terhadap permasalahan-permasalahan yang berlangsung di dalam relasi sosial antar manusia. Di dalam upaya pemecahan permasalahan di dalam relasi sosial tersebut, sosiatri juga menggunakan teori-teori yang berasal dari sosiologi. Berkaitan dengan hal itu, praktek kewiralembagaan yang dilakukan oleh Kyai Malik tersebut merupakan fenomena sosial yang berupa suatu upaya untuk memecahkan permasalahan sosial, yakni mengatasi problema kesejahteraan yang dihadapi oleh para santri selepas lulus dari sekolah maupun boyong dari mondok. Oleh karena itu, fenomena tersebut cocok untuk didekati dengan menggunakan

perspektif sosiatri.

Studi inovasi pada pesantren sebenarnya bukanlah hal yang baru. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih, dkk, pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Darussalam Gontor, yang merupakan kampus milik pesantren Gontor, yang berjudul *Kajian Difusi Inovasi E-Learning di Lembaga Pendidikan Pesantren*. Di dalam riset tersebut Setyaningsih, dkk mencoba menggambarkan tahapan-tahapan yang dijalani oleh prodi Ilmu Komunikasi perguruan tinggi tersebut di dalam mengadopsi metode E-Learning ke dalam proses pembelajarannya. Lalu, studi berikutnya adalah penelitian yang dilakukan Permana, dkk pada SMK Ma'arif NU Ciamis, yang merupakan sekolah milik pesantren dengan judul *Inovasi Pembelajaran dengan Model Blended Learning di Masa Pandemi Covid 19 (Studi Kasus Di Sekolah Berbasis Pesantren SMK Maarif NU Ciamis)*. Tulisan tersebut berisi tentang strategi inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh SMK Ma'arif NU Ciamis ketika menghadapi pandemi Covid 19. Sekolah tersebut berusaha mengombinasikan antara pembelajaran dengan sistem online, dan sistem tatap muka secara langsung, dengan menggunakan protokol kesehatan yang ketat. Di dalam menggunakan pembelajaran sistem online sekolah tersebut memanfaatkan berbagai aplikasi yang bisa dimanfaatkan untuk melakukan aktivitas kegiatan belajar mengajar, seperti Whatsapp Group, Google Classroom, Youtube, dll. Sedangkan, untuk sistem tatap muka secara langsung, sekolah tersebut membagi para siswanya berdasarkan asrama yang menjadi tempat tinggal siswa-siswa tersebut.

Penelitian berikutnya yang berisi tentang inovasi pesantren adalah tulisannya Chotimah yang berjudul *Inovasi Kelembagaan Pondok Pesantren melalui Transformasi Nilai: Studi Kasus di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto*. Penelitian tersebut berisi tentang studi atas upaya seorang kyai di dalam menginovasi budaya belajar di pesantren yang dipimpinnya dengan cara melakukan transformasi mindset pada seluruh santri yang diasuhnya maupun seluruh civitas pesantrennya, dari yang awalnya memiliki mindset bahwa di pesantren hanya sekedar belajar ilmu agama dan bertujuan untuk menjadi ahli agama, berubah menjadi memiliki mindset bahwa di pesantren tidak hanya sekedar belajar tentang ilmu agama, tetapi juga belajar tentang ilmu-ilmu umum dan bertujuan menjadi profesional-profesional di berbagai bidang. Studi berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Napitupulu yang berjudul *Inovasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Studi pada Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah)*. Di dalam penelitian tersebut Napitulu menggambarkan tentang inovasi yang

dilakukan oleh pesantren Ar- Raudhatul Hasanah di dalam merespons perkembangan jaman. Pesantren tersebut secara serius mengembangkan sekolah-sekolahnya, dan bukan sekedar pelengkap keberadaan pesantren semata, yang posisinya semata-mata sebagai penarik minat calon santri. Contoh keseriusan pesantren tersebut di dalam mengelola sekolah-sekolahnya, misalnya, orang-orang yang menjadi guru di sekolah-sekolah tersebut bukan sekedar lulusan S1 saja, tapi S2 dan S3.

Penelitian-penelitian terdahulu yang sudah disajikan di atas cenderung fokus pada inovasi pembelajaran yang berlangsung di pesantren, dan belum ada yang menyinggung soal inovasi yang dilakukan oleh pesantren yang berhubungan dengan persoalan sosial terkait masalah kesejahteraan. Dengan demikian, studi sosiatri terhadap inovasi kelembagaan yang dilakukan oleh kyai merupakan suatu kajian yang relatif baru.

C. Diskusi

Ciri utama pembelajaran di sekolah secara sosiologis adalah praktek belajar mengajarnya yang berlangsung di ruang kelas, bukan praktek pembelajaran di area persawahan, atau di ruang perbengkelan, atau di kandang peternakan, atau di kolam perikanan, dsb. Di ruang kelas itu sendiri, para peserta didik duduk secara berderet di bangku-bangku yang tertata secara rapi, di depan tempat duduk mereka terdapat deretan meja-meja yang juga tertata rapi, yang berfungsi untuk menjadi sandaran buku di saat mereka mencatat materi-materi yang disampaikan oleh para guru. Lalu, di depan para siswa/i tersebut terdapat papan tulis, yang merupakan tempat para guru menuliskan materi-materi pelajaran, di sela-sela mereka menerangkan materi-materi itu kepada para siswa/i. Ruang kelas itu sendiri merupakan ruangan tertutup yang untuk memasukinya terdapat satu pintu, yang mana biasanya ketika jam pelajaran berlangsung, pintu tersebut ditutup secara rapat, sehingga para peserta didik yang berada di dalam ruangan tidak mendengar suara bising yang berasal dari luar ruangan kelas mereka, selain itu, mereka juga tidak bisa secara leluasa melihat-lihat berbagai aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang yang berada di luar ruangan kelas, yang mana, akhirnya yang bisa mereka lakukan hanya fokus mendengarkan materi yang disampaikan oleh para guru, maupun meresapi catatan yang ditulis oleh para guru tersebut di papan tulis.

Oleh karena itu, jika ruangan kelas tersebut bersebelahan dengan sawah, maka para peserta didik yang berada di ruangan tersebut tidak akan mendengarkan deru mesin traktor yang sedang digunakan orang untuk membajak sawah, mereka juga tidak akan melihat petani-

petani yang sedang mencangkuli tanah, mereka juga tidak akan mendengarkan perbincangan antar petani, di sela-sela mereka menggarap sawah, tentang kelangkaan pupuk, misalnya. Lalu, jika ruangan kelas tersebut bersebelahan dengan bengkel, maka mereka tidak akan mendengarkan deru suara mesin kendaraan saat dicek oleh seorang montir, mereka juga tidak akan bisa melihat berbagai variasi mesin yang masuk ke bengkel tersebut, mereka juga tidak akan bisa melihat bagaimana proses seorang montir memperbaiki kendaraan-kendaraan yang masuk ke bengkel itu. Dengan demikian, ruang kelas itu sendiri pada dasarnya menjadikan para peserta didik terpisah dengan realitas nyata yang berjalan di sekelilingnya, di dalam menjalani proses pembelajaran.

Di ruang kelas, para peserta didik belajar dengan cara mendengarkan dan mencatat materi- materi pelajaran yang di sampaikan oleh para guru. Materi-materi pelajaran yang mereka pelajari tersebut pada umumnya berupa serangkaian mata pelajaran, yang tersusun di dalam suatu paket kurikulum. Oleh karena itu, pengetahuan-pengetahuan yang dipelajari oleh para siswa tersebut pada dasarnya hanyalah seputar pengetahuan-pengetahuan yang terkandung di dalam paket kurikulum tersebut. Sehingga wawasan yang mereka peroleh pun, akhirnya, hanyalah seputar konten-konten materi yang terkandung di dalam paket kurikulum tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, paket kurikulum yang diajarkan di sekolah pada umumnya bersumber pada buku-buku mata pelajaran, yang berisi berbagai macam disiplin ilmu, bukan pengetahuan-pengetahuan yang bersumber langsung dari pengalaman-pengalaman konkrit pada realitas nyata. Buku-buku itu sendiri pada dasarnya berisi abstraksi sang penulis terhadap realitas nyata. Oleh karena itu, banyak dimensi-dimensi yang terdapat di realitas nyata yang tidak tertulis di dalam buku. Contoh, misalnya, di dalam buku mata pelajaran biologi, yang mana, di dalam buku tersebut, misalnya, terdapat pembahasan tentang sistem perkembangbiakan makhluk hidup. Pada pembahasan perkembangbiakan ayam, misalnya, maka akan dijelaskan bahwa ayam berkembangbiak dengan cara bertelur atau disebut dengan istilah ovipar. Di dalam buku tersebut, tentu, tidak akan dituliskan tentang bagaimanakah caranya membuat tarangan ayam, sehingga para siswa/i yang mempelajari buku itu bisa membuat sendiri tarangan ayam, yang bermanfaat untuk merintis usaha peternakan ayam. Di dalam buku itu juga tidak akan dituliskan tentang bagaimanakah caranya memasarkan penjualan ayam, sehingga bagi yang mempelajari buku tersebut bisa terinspirasi untuk menjadi pengusaha peternakan ayam.

Oleh karena itu, ketika ada seorang peserta didik yang serius di dalam belajar, yang mana, dia tidak hanya sekedar mendengarkan ceramah-ceramah yang disampaikan oleh para gurunya di kelas, tetapi juga dengan tekun membaca buku-buku yang menjadi acuan mata pelajaran-mata pelajarannya, maka yang diperoleh peserta didik tersebut bukanlah pengetahuan-pengetahuan yang bermanfaat untuk kehidupan nyata, tetapi pengetahuan-pengetahuan yang berguna untuk menghadapi ujian sekolah. Sehingga, dia akan mendapatkan nilai yang bagus saat ujian tiba, ataupun mendapatkan peringkat yang bagus. Dengan demikian, ketika seseorang telah lulus dari sekolah, maka pengetahuan-pengetahuan yang dia peroleh sejatinya hanyalah sekumpulan pengetahuan yang bersifat abstrak, yang hanya memiliki manfaat di saat mereka menjalani ujian sekolah, dan kurang memiliki manfaat di kehidupan nyata, karena memang yang mereka pelajari selama berada di sekolah adalah serangkaian mata pelajaran yang terhimpun di dalam paket kurikulum, yang isinya adalah pengetahuan-pengetahuan yang berasal dari proses abstraksi terhadap realitas nyata.

Oleh karena itu, wajar jika banyak lulusan dari sekolah, yang kurang mampu untuk langsung hidup secara mandiri dan kurang mampu untuk menjadi pengusaha setelah mereka lulus dari sekolah, mengingat proses pembelajaran yang mereka jalani di sekolah tidak mendidik mereka untuk menjadi orang-orang yang memiliki kemampuan untuk berwirausaha, tetapi menjadi orang-orang yang hanya fokus mengejar nilai di saat ujian tiba. Sehingga, sekolah sejatinya hanya berorientasi pada dirinya sendiri. Dalam hal ini, pola pembelajaran yang berlangsung di sekolah selama ini hanya berorientasi menyiapkan peserta didiknya untuk sukses menghadapi ujian di sekolah, dan bukan sukses untuk menghadapi realitas kehidupan nyata. Berkaitan dengan hal tersebut, realitas nyata itu sendiri sifatnya kompleks, sehingga tidak bisa dipahami secara reduktif. Pembelajaran yang hanya bersumber pada buku-buku mata pelajaran itu sendiri, hanya akan melahirkan pemahaman terhadap realitas kehidupan nyata yang bersifat reduktif, karena buku-buku itu sendiri sejatinya hanyalah berisi abstraksi-abstraksi terhadap realitas nyata. Namun, bukan berarti buku-buku tersebut tidak memiliki kegunaan, buku-buku mata pelajaran sejatinya bisa bermanfaat untuk memperkaya wawasan para peserta didik, tapi bukan untuk menjadi sumber utama pembelajaran, jika orientasi pembelajaran di sekolah adalah untuk mendidik para peserta didik menjadi orang-orang yang mampu hidup secara mandiri dan bisa menjadi orang-orang yang mampu menghadapi kompleksitas realitas nyata.

Berkaitan dengan hal tersebut, seseorang baru bisa memahami kompleksitas realitas nyata dan mampu hidup secara mandiri di dalam menghadapi permasalahan-permasalahan pelik yang berjalan di dalam realitas nyata tersebut, ketika seseorang itu banyak merasakan pengalaman hidup dan memetik banyak pelajaran dari pengalamannya itu. Artinya, agar seseorang mampu memahami kompleksitas realitas nyata, dan mengambil banyak pelajaran darinya, maka orang itu harus melibatkan diri secara penuh dengan realitas nyata itu sendiri, dan bukan justru mengambil jarak dengannya, seperti yang terjadi pada proses pembelajaran di sekolah saat ini. Oleh karena itu, untuk bisa menjadi orang-orang yang mampu menghadapi kompleksitas realitas nyata dan hidup secara mandiri, maka satu-satunya metode pembelajaran yang harus ditempuh oleh para peserta didik adalah melibatkan diri secara penuh pada realitas nyata itu sendiri. Dengan demikian, tempat belajar yang utama bagi para siswa bukanlah di ruang kelas, tetapi di area persawahan, ruang perbengkelan, kandang peternakan, kolam perikanan, dll.

Pada sekolah-sekolah kejuruan, memang metode pembelajarannya lebih berorientasi pada metode praktek, dan bukan sekedar model pembelajaran yang semata-mata hanya mengajari para peserta didiknya materi-materi abstrak yang terkandung di dalam buku-buku mata pelajaran. Namun, meskipun demikian, bukan berarti proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah-sekolah kejuruan merupakan proses pembelajaran yang menyatu dengan realitas nyata. Dalam hal ini, proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah-sekolah kejuruan itu sendiri hanya berorientasi pada pengasahan skill semata, dan bukan proses pembelajaran yang memfasilitasi para peserta didiknya untuk menyelami secara langsung dunia usaha yang berhubungan dengan program-program studi di sekolah kejuruan. Contoh, misalnya, metode pembelajaran pada program studi teknik mesin di SMK-SMK. Di program studi tersebut, para siswa/i biasanya belajar dengan metode praktikum pada laboratorium otomotif yang dimiliki oleh sekolah. Mereka belajar tentang cara untuk membongkar mesin-mesin kendaraan, belajar tentang cara kerja mesin-mesin kendaraan itu, belajar tentang cara untuk memperbaiki komponen-komponen kendaraan, belajar memperbaiki lampu yang dimiliki oleh kendaraan, dsb.

Berkaitan dengan hal tersebut, dengan model pembelajaran yang seperti itu, memang, mereka akan terasah skillnya untuk menangani berbagai permasalahan yang terjadi pada kendaraan, khususnya kendaraan yang anatomi mesinnya maupun komponen-komponennya

mirip dengan bahan-bahan yang mereka gunakan di saat praktikum di sekolah. Tetapi, ketika bahan-bahan yang mereka gunakan untuk praktikum di sekolah ternyata tidak sesuai lagi dengan perkembangan teknologi di bidang otomotif, maka mereka akan gagap ketika memasuki dunia perbengkelan secara nyata, setelah mereka lulus dari sekolah. Selain itu, belum tentu ketika lulus dari sekolah mereka langsung mampu untuk membuka bengkel kendaraan secara mandiri, mengingat untuk merintis pendirian bengkel secara mandiri itu sendiri seseorang harus memiliki mental untuk berwirausaha, dia harus memiliki kesiapan mental untuk tetap bertahan dan berfikir secara kreatif ketika bengkel yang dibukanya sepi, dia juga harus memiliki kemampuan untuk membangun relasi sosial dengan banyak orang, sehingga bengkelnya mudah dikenal oleh banyak orang, dia juga harus selalu tanggap dengan perkembangan teknologi yang terjadi di dunia otomotif, sehingga bengkelnya selalu siap ketika mendapatkan orderan dari jenis kendaraan dalam model apapun. Berkaitan dengan hal tersebut, mental untuk berwirausaha itu sendiri sejatinya bakal diperoleh oleh seseorang ketika dia secara ulet terus menggeluti suatu bidang usaha tertentu, walaupun permasalahan terus datang menimpanya, namun dia terus bertahan hingga usahanya benar-benar mampu berjalan secara stabil.

Mental untuk berwirausaha tersebut baru bisa didapatkan oleh seseorang yang bergelut langsung dengan realitas nyata, sedangkan model pembelajaran yang berlangsung di sekolah-sekolah kejuruan hanya sekedar membuat peserta didiknya memiliki suatu skill tertentu dan bukan mental berwirausaha itu sendiri, karena sejatinya proses pembelajaran di sekolah-sekolah tersebut masih terpisah dengan realitas nyata. Dalam hal ini, meskipun di sekolah-sekolah kejuruan terdapat program praktek kerja lapangan sekalipun, namun program tersebut, tentu, belum mampu untuk menempa para peserta didiknya untuk memiliki mental berwirausaha, karena di dalam praktek, mereka hanya sekedar ikut usaha orang, dengan durasi waktu yang juga cukup terbatas, bukan praktek merintis usaha itu sendiri.

Kondisi pembelajaran yang berlangsung di sekolah di atas, akhirnya, memotivasi Kyai Malik untuk melakukan inovasi kelembagaan pada pesantren yang diasuhnya. Dalam hal ini, Kyai Malik berusaha melakukan eksaptasi terhadap realitas nyata untuk dijadikan metode pembelajaran kewirausahaan pada pesantrennya tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut eksaptasi itu sendiri adalah metode inovasi kelembagaan yang mengambil bentuk pengadaptasian terhadap kelembagaan sosial tertentu untuk dirubah fungsinya menjadi kelembagaan sosial baru yang sesuai dengan kehendak sang wiralembagawan. Contoh,

misalnya, adalah bank sampah. Bank sampah merupakan hasil pengadaptasian terhadap kelembagaan bank, yang memiliki fungsi sebagai tempat untuk menabung uang, diinovasi oleh sang wiralembagawan fungsinya menjadi tempat untuk menabung sampah. Oleh karena itu, di dalam bank sampah juga terdapat teller yang bertugas untuk melayani para nasabah ketika hendak menyetorkan tabungan sampah. Lalu, setelah tabungan sampah tersebut terakumulasi dalam jumlah tertentu, berikutnya oleh pihak bank sampah, tabungan sampah tersebut dikonversi dalam bentuk uang tunai, yang selanjutnya diberikan kepada pihak nasabah. Sang wiralembagawan, dengan menginovasi kelembagaan sosial yang berupa bank sampah, bertujuan untuk membantu masyarakat mengurangi jumlah tumpukan sampah di lingkungan hidup mereka.

Kyai Malik di dalam menginovasi kelembagaan pesantren yang diasuhnya bukanlah dengan cara melakukan eksaptasi pada kelembagaan sosial lainnya, seperti yang dilakukan inovator bank sampah tersebut, tetapi dia melakukan eksaptasi terhadap realitas nyata itu sendiri, untuk dijadikan sebagai metode pembelajaran kewirausahaan pada santri-santri yang diasuhnya. Dalam hal ini, sebagai contoh metode pembelajaran yang mengadaptasi model realitas nyata adalah sewaktu penulis melakukan observasi ke pesantrennya Kyai Malik, penulis mendapati para santri di pesantren tersebut rata-rata memelihara ayam kampung. Mereka bercerita bahwa setelah dewasa, ayam-ayam yang mereka pelihara tersebut akan mereka jual ke pasar hewan di dekat pondok. Berkaitan dengan hal tersebut, aktivitas memelihara ayam kampung itu sendiri, kesannya, mungkin hanyalah sekedar aktivitas yang sederhana. Namun, jika kita analisis lebih mendalam ternyata aktivitas memelihara ayam kampung tersebut bukanlah kegiatan yang sifatnya sederhana.

Di dalam aktivitas yang dilakukan oleh para santri tersebut terkandung suatu proses pembelajaran kewirausahaan yang bersumber langsung pada realitas nyata. Dalam hal ini, bagi seseorang yang ingin memelihara ayam kampung, maka dia harus menyiapkan kandang ayam terlebih dahulu. Di dalam menyiapkan kandang ayam itu sendiri ada dua pilihan yang bisa dilakukan oleh orang tersebut, dia membeli kandang dari orang lain atau dia membuat kandang sendiri. Ketika masih merintis usaha peternakan ayam, maka seseorang yang memiliki semangat kewirausahaan yang kuat akan cenderung membuat kandang sendiri, karena bisa menghemat biaya pengeluaran, sedangkan bagi seseorang yang kurang memiliki semangat kewirausahaan, maka dia akan cenderung lebih memilih untuk membeli kandang dari orang

lain, karena hanya mencari sisi kemudahan semata, dan cenderung menghindari proses yang sulit. Sedangkan, para santri di pesantrennya Kyai Malik mereka membuat sendiri kandang yang digunakan untuk pemeliharaan ayam-ayam mereka. Fakta tersebut menunjukkan bahwa para santri itu memiliki kemauan untuk berproses di dalam merintis usahanya, dan tidak sekedar hanya mencari sisi kemudahannya semata. Mereka mau bersusah payah untuk belajar membuat kandang ayam sendiri, yang mana, kandang tersebut berbahan baku bambu, dan bukan sekedar meminta uang kiriman dari orang tuanya yang ada di rumah untuk digunakan membeli kandang ayam yang sudah jadi.

Selain itu, mengingat ayam-ayam kampung yang dipelihara oleh para santri tersebut tujuannya adalah untuk dijual, maka mereka juga harus berusaha untuk belajar tentang bagaimanakah caranya melakukan perawatan terhadap ayam-ayam tersebut agar bisa cepat besar dan tidak mudah terserang penyakit. Berkaitan dengan hal tersebut, ayam itu sendiri ketika terserang penyakit satu kali, maka ia akan rentan mengalami kematian, selain itu, kalau pun hidup, maka akan berpengaruh pada pertumbuhannya, yang mana, ia akan mengalami keterlambatan pertumbuhan, sehingga akan menguras biaya pakan yang lebih besar. Oleh karena itu, di dalam memelihara ayam, para santri tersebut, mau tidak mau juga harus belajar tentang metode pemeliharaan yang bisa menghindarkan ayam-ayamnya dari serangan penyakit. Lalu, agar ayam bisa tumbuh secara cepat dan memiliki tubuh yang besar, maka dibutuhkan asupan makanan yang memiliki kualitas baik. Pakan ayam yang memiliki kualitas bagus itu sendiri, tentu, harganya mahal.

Oleh karena itu, bila seorang peternak tergantung pada pakan ayam jenis tersebut, maka bisa jadi ayam-ayam yang dipelihara pertumbuhannya cepat dan tubuhnya besar, tetapi biaya yang dikeluarkan pun juga besar, yang mana, kemungkinan laba yang diperolehnya, justru, kecil. Dengan demikian, santri-santri tersebut, tentu, juga akan belajar tentang bagaimanakah menyiasati kebutuhan akan pakan ayam, yang secara biaya tetap terjangkau, namun hasilnya untuk pertumbuhan ayam bisa maksimal. Berkaitan dengan hal itu, sewaktu penulis melakukan observasi di pesantren mereka, penulis mendapati bahwa ayam-ayam yang mereka pelihara umumnya memiliki kualitas yang bagus, ayam-ayam tersebut fisiknya sehat- sehat, serta tubuhnya juga lumayan besar-besar, yang mana, hal tersebut menunjukkan bahwa santri-santri itu berarti sudah mampu menyiasati tentang cara pemberian pakan ayam, yang secara biaya terjangkau, tapi secara kualitas tetap bagus bagi pertumbuhan ayam.

Lalu, setelah ayam-ayam tersebut dewasa, para santri itu menjualnya ke pasar. Berkaitan dengan hal tersebut, ketika seseorang hendak menjual suatu barang dagangan, maka orang tersebut harus memiliki keberanian untuk menawarkan barang dagangannya tersebut kepada orang lain. Dalam hal ini, permasalahan paling umum yang bakal dialami oleh seseorang yang hendak menawarkan barang dagangannya adalah perasaan grogi yang diidap oleh hatinya. Hal itu terjadi karena timbul perasaan takut untuk ditolak pada hati seseorang itu di saat dia menawarkan dagangannya tersebut kepada calon pembeli. Demikian juga para santri di pesantrennya Kyai Malik, tentu, mereka juga mengalami perasaan grogi takut untuk ditolak di saat menawarkan ayam-ayamnya kepada calon-calon pembelinya yang berada di pasar. Oleh karena itu, mereka, tentu, telah berusaha untuk menempa mentalnya agar menjadi orang-orang yang lebih berani di dalam menawarkan barang dagangannya itu.

Dengan demikian, di dalam aktivitas penjualan ayam ini, terdapat suatu proses pembelajaran kewirausahaan yang sangat berharga bagi santri-santri tersebut, yakni mereka belajar untuk menghilangkan perasaan grogi yang hinggap di hatinya di saat melakukan aktivitas penawaran ayam tersebut, yang mana, perasaan grogi saat melakukan aktivitas penawaran itu merupakan ujian paling awal yang bakal dialami oleh setiap orang yang hendak terjun ke dunia perdagangan. Jadi, ketika para santri itu akhirnya berhasil mengatasi perasaan grogi yang hinggap dihatinya, maka mereka pada dasarnya sudah berhasil melewati ujian paling prinsipil yang menimpa orang-orang yang hendak menggeluti dunia kewirausahaan. Lebih dari itu, ketika mereka sudah mampu mengatasi perasaan grogi saat menjajakan ayam-ayamnya, maka mereka pada dasarnya sudah memiliki kemampuan untuk menjajakan barang-barang dagangan pada umumnya secara tidak grogi. Sehingga, mereka berpotensi untuk menggeluti bidang usaha dalam jenis apapun.

Aktivitas penjualan ayam itu sendiri, selain menempa keberanian mental para santri untuk tidak grogi di dalam berdagang, pada dasarnya, juga akan menempa kemampuan para santri untuk bersosialisasi dengan orang lain, dalam rangka menyukseskan bisnisnya. Dalam hal ini, agar mereka tidak mengalami kesulitan di dalam memasarkan ayam-ayamnya, maka mereka membutuhkan pembeli-pembeli yang sifatnya sebagai pelanggan, dan bukan sekedar pembeli yang bersifat sementara. Dengan memiliki banyak pelanggan, maka angka penjualan mereka akan lebih stabil. Sehingga keberlanjutan bisnis mereka pun juga akan lebih terjamin. Sedangkan, untuk memiliki banyak pelanggan itu sendiri, para santri tersebut perlu membangun

hubungan personal yang lebih mendalam dengan para pembeli ayam-ayam mereka, bukan hanya sekedar hubungan transaksional semata, tetapi lebih ke hubungan pertemanan. Oleh karena itu, mereka, tentu, akan belajar tentang bagaimanakah menjalin keakraban dengan orang-orang yang notabene bukan dari lingkungan mereka, yakni lingkungan pesantren, tetapi orang-orang yang memiliki aneka ragam latar belakang sosial. Dengan demikian, para santri tersebut, pada dasarnya, secara tidak langsung telah terbiasa belajar membangun jejaring sosial itu sendiri, yang mana, keterampilan tersebut sangat bermanfaat untuk memajukan suatu usaha. Sehingga, keterampilan mereka untuk membangun jejaring sosial tersebut, akan sangat bermanfaat ketika mereka sudah boyong dari pesantren, dan merintis suatu usaha di rumah mereka masing-masing.

Pembelajaran yang diperoleh oleh para santri di pesantrennya Kyai Malik di atas, tentu, tidak akan diperoleh oleh para peserta didik yang sekolah di sekolah kejuruan jurusan peternakan. Dalam hal ini, di sekolah kejuruan jurusan peternakan, pada umumnya, memang memiliki suatu peternakan sendiri, seperti peternakan sapi, ayam petelur, dsb. Namun, peternakan yang dimiliki oleh sekolah-sekolah tersebut statusnya sebagai laboratorium yang dimiliki oleh pihak sekolah, bukan suatu unit usaha yang dimiliki oleh para siswa/i. Oleh karena itu, para peserta didik hanya berurusan dengan peternakan-peternakan tersebut, di saat jam-jam praktikum saja. Sedangkan, yang memelihara peternakan-peternakan tersebut adalah karyawan-karyawan khusus dari pihak sekolah, yang memang bertugas untuk mengurus peternakan-peternakan itu.

Dengan demikian, para siswa/i di sekolah peternakan tidak akan secara intens belajar membesarkan hewan-hewan ternak milik peternakan sekolah, seperti yang dilakukan oleh santri-santri di pesantrennya Kyai Malik, karena memang sudah ada petugas dari sekolah yang menangani tugas tersebut. Mereka, tentu, tidak akan berusaha untuk mencari cara guna menyiasati pakan ternak yang hemat secara biaya, namun bagus untuk pertumbuhan hewan ternak, karena memang mereka tidak bertanggungjawab atas harga jual hewan-hewan ternak yang ada di sekolah mereka. Mereka, tentu, juga tidak akan belajar tentang cara memasarkan hewan-hewan ternak tersebut, seperti yang dilakukan oleh para santri di pesantrennya Kyai Malik di atas, mengingat para siswa/i tersebut tidak belajar mengelola peternakan-peternakan yang di sekolahnya itu sebagai unit usaha. Jadi meskipun peternakan-peternakan yang dimiliki oleh sekolah-sekolah kejuruan jurusan peternakan, mungkin secara kapasitas jauh lebih besar

daripada peternakan ayam kampung yang dimiliki oleh santri-santrinya Kyai Malik, namun spirit pembelajaran yang menjiwai peternakan-peternakan tersebut bersifat reduktif, karena hanya berfungsi sebagai laboratorium tempat praktikum para siswa/i, yang mana, di dalam praktikum itu sendiri tidak berlangsung proses pembelajaran yang berpijak pada realitas nyata, tetapi hanya sekedar aktivitas pembelajaran yang bersifat praktik, namun secara simplistik, seperti praktek singkat perawatan ternak yang baik, praktek singkat pengobatan terhadap ternak, praktek singkat pemberian pakan ternak yang berkualitas, dsb.

Unit usaha yang digeluti oleh santri-santri di pesantrennya Kyai Malik itu sendiri bukan hanya pemeliharaan ayam kampung saja, tetapi ada beranekaragam, yang antara lain adalah ukir-ukiran kayu, las besi, pembuatan taman, ternak domba, pembuatan perabotan mebel, bangunan, budi daya ikan koi, dsb. Berkaitan dengan hal tersebut, unit-unit usaha yang terdapat di pesantrennya Kyai Malik tersebut pada dasarnya mirip dengan jurusan-jurusan yang terdapat di sekolah-sekolah kejuruan, seperti ada jurusan teknik otomotif, jurusan peternakan, jurusan navigasi perkapalan, jurusan teknik pertanian, jurusan peternakan, dsb. Tetapi, proses pembelajaran yang berlangsung di pesantrennya Kyai Malik terhadap unit-unit usaha tersebut tidak menggunakan metode praktikum maupun pkl (praktek kerja lapangan) seperti yang terjadi pada sekolah-sekolah kejuruan tersebut, dalam hal ini, praktek pembelajaran terhadap unit-unit usaha itu tetap menggunakan metode belajar yang berpijak pada realitas nyata secara langsung, seperti pada praktek pembelajaran pemeliharaan ayam di atas. Contoh, misalnya, proses pembelajaran pembuatan taman. Kebetulan di pesantrennya Kyai Malik ada seorang santri yang memiliki keterampilan membuat taman. Lalu, santri tersebut diminta oleh pihak pesantren untuk memberikan pembelajaran pembuatan taman kepada santri-santri lainnya. Lalu, para santri tersebut diberi pembelajaran metode pembuatan taman dengan cara praktek secara langsung oleh santri yang memiliki kemampuan membuat taman tersebut. Mereka belajar sampai benar-benar mampu membuat taman secara indah.

Di dalam praktek pembelajaran tersebut, tidak menggunakan paket kurikulum, seperti yang berlangsung di sekolah-sekolah, tetapi langsung praktek tanpa diberi pembatasan waktu, kapan mereka dinyatakan lulus dari proses belajar. Dalam hal ini, mereka baru dianggap lulus setelah berhasil membuat taman dengan kualitas yang indah. Setelah mereka berhasil menguasai keterampilan membuat taman, mereka lantas membuka jasa pembuatan taman. Berkaitan dengan hal tersebut, sepengetahuan penulis pihak yang menggunakan jasa mereka di

dalam membuat taman itu, salah satunya adalah pesantren Darussalam induk, yang merupakan pesantren pusat yang menaungi pesantren Darussalam Puncak, pesantren yang diasuh Kyai Malik. Dalam hal ini, mereka diminta untuk membuat taman di area pemakamannya Kyai Mukhtar Syafa'at (ayahnya Kyai Malik). Dari hasil pengamatan penulis saat berkunjung ke area pemakaman tersebut, penulis merasakan bahwa taman yang terdapat di pemakaman itu memiliki kualitas yang sangat baik. Taman tersebut, selain indah juga menghadirkan suasana yang teduh dan sejuk pada area pemakaman itu. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan santri-santri di pesantrennya Kyai Malik, di dalam membuat taman, termasuk kemampuan yang cukup tinggi dan teruji.

Dari seluruh uraian di atas dapat diperoleh suatu gambaran bahwa inovasi kelembagaan yang dilakukan Kyai Malik di dalam men-setting metode pembelajaran di pesantrennya adalah dengan cara mengadopsi realitas nyata praktek berwirausaha secara langsung untuk dijadikan metode pendidikan kewirausahaan bagi santri-santrinya. Dalam hal ini, para santri bukan hanya sekedar belajar mengasah keterampilan semata, tetapi di dalam proses pembelajaran keterampilan tersebut mereka lebih berorientasi pada kemampuan untuk menciptakan suatu produk, baik produk yang berupa barang maupun yang berupa jasa. Proses pembelajaran penciptaan produk yang berupa barang, contohnya adalah seperti pemeliharaan ayam kampung di atas, lalu seperti peternakan domba, peternakan ikan koi, dsb. Sedangkan, produk yang berupa jasa antara lain seperti pembuatan taman di atas, lalu las besi, bangunan, dsb. Lalu, para santri tersebut setelah berhasil menciptakan produk, mereka tidak hanya sekedar berhenti di situ saja, tetapi mereka melanjutkan proses pembelajarannya dengan cara memasarkan produk-produk tersebut sehingga mendapatkan pemasukan ekonomi, seperti penjualan ayam kampung di pasar dan jasa pembuatan taman di area pemakaman Kyai Mukhtar Syafaat di atas.

D. Kesimpulan

Dengan demikian, inovasi kelembagaan yang dilakukan oleh Kyai Malik sejatinya adalah suatu upaya untuk menyatukan kembali para peserta didik ke dalam realitas nyata, di dalam menjalani proses pembelajaran. Dalam hal ini, para peserta didik itu sendiri selama ini di sekolah menjalani suatu proses pembelajaran yang secara sistematis memisahkan mereka dari realitas nyata. Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, para peserta didik tersebut dimasukkan ke dalam ruang kelas, yang mana tempat tersebut merupakan ruangan tertutup

yang hanya memiliki satu pintu, yang di saat proses pembelajaran berlangsung pintu tersebut ditutup. Sehingga para peserta didik praktis langsung terpisah dengan realitas nyata yang berlangsung di sekeliling ruang kelasnya. Lalu materi yang dipelajari oleh para siswa/i itu sendiri merupakan pengetahuan- pengetahuan yang bersumber dari buku-buku mata pelajaran, dan bukan pengetahuan- pengetahuan yang bersumber dari realitas nyata. Oleh karena itu, para siswa/i hanya mendapatkan pengetahuan-pengetahuan yang bersifat abstrak bukan pengetahuan-pengetahuan konkrit yang berguna untuk bekal kehidupan mereka, maka para lulusan sekolah, akhirnya, sulit untuk langsung bisa hidup secara mandiri. Berkaitan dengan hal tersebut, mengingat pesantren- pesantren saat ini, pada umumnya, telah mengadopsi sistem sekolah, maka problem yang dialami oleh para lulusan sekolah tersebut juga menimpa para santri, yang belajar di pesantren, karena mereka pada umumnya juga belajar di sekolah milik pesantren. Menanggapi kondisi tersebut, Kyai Malik meresponsnya dengan cara melakukan inovasi kelembagaan pada pesantren yang diasuhnya. Dalam hal ini, beliau memberikan tambahan fungsi baru pada pesantren yang diasuhnya tersebut, yakni dari sekedar lembaga pendidikan yang fokus mengkader ahli agama, bertambah menjadi lembaga yang juga konsen mengkader para pengusaha.

Di dalam men-setting metode pembelajaran untuk mengkader para pengusaha tersebut, Kyai Malik melakukan eksaptasi terhadap realitas nyata itu sendiri. Dalam hal ini, Kyai Malik mengadaptasi realitas nyata untuk dijadikan metode pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, yang dimaksud dengan realitas nyata di dalam dunia kewirausahaan adalah praktek berwirausaha itu sendiri. Dengan demikian, para santri di pesantrennya Kyai Malik menjalani proses pembelajaran dengan cara praktek berwirausaha secara langsung itu sendiri. Mereka belajar langsung membuat produk, baik yang berupa barang maupun jasa, seperti, misalnya, peternakan ayam, peternakan domba, budi daya ikan koi, dsb. Lalu, setelah mahir membuat produk mereka juga belajar memasarkan produk, seperti jualan ayam ke pasar, membuat taman di area pemakaman Kyai Makhtar Syafa'at, dll.

Di dalam belajar membuat produk, mereka benar-benar menjalani proses pembelajaran secara nyata, dan bukan sekedar bersifat reduktif. Seperti misalnya di dalam proses pembelajaran beternak ayam kampung, para santri tersebut, benar-benar belajar secara langsung tentang bagaimanakah caranya menyiasati pemberian pakan yang berkualitas bagus, namun harganya terjangkau, sehingga ayam-ayamnya bisa tumbuh dengan sehat dan cepat besar, lalu

belajar tentang bagaimana metode perawatan yang baik agar ayam-ayamnya tidak mudah terkena penyakit, dsb. Demikian juga, saat belajar memasarkan produknya, mereka juga belajar dengan cara melakukan praktek penjualan secara nyata. Mereka belajar mengatasi rasa grogi saat menawarkan ayam-ayamnya kepada para calon pembeli yang ada di pasar. Lalu, mereka juga belajar membangun hubungan keakraban dengan para pembeli ayam-ayamnya tersebut, sehingga para pembeli itu tidak hanya sekedar menjadi pembeli sesaat, tetapi juga bisa menjadi pelanggan.

E. Daftar Pustaka

- Anwar, Ali. Muhamad dan Yusron, Mohammad Ali. 2023. *Manajemen Kelembagaan Pondok Pesantren*, Bantul Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu.
- Azra, Azyumardi. 2010. *Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan (Pengantar, Bilik-Bilik Pesantren)*. Jakarta: Paramadina.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad.1990. *Ihya' Ulumuddin, Jilid III*, Terj. Muhammad Zuhri, Semarang: Asy- Syifa.
- Corbetta, Piergiorgio. 2003. *Social Research: Theory, Methods, Techniques*. London: Sage.
- Foucault, Michel. 2007. *Power/ Knowledge (terjemahan)*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- John W. Creswell, 2007, *Penelitian Kualitatif dan Desai Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Foucault, Michel. 2012. *Arkeologi Pengetahuan (terjemahan)*. Yogyakarta: Ircisood.
- Anthony Giddens. 2010. *Teori Strukturalisasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat (terjemahan)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jenkins, Richard. 2016. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu (terjemahan)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hakim, Lukman dan Muhammad. 2021. *Agama dan Perubahan Sosial*. Malang: Media Nusa Creative.
- Latif, Yudi. 2005. *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Geneologi Intelegensia Muslim Indonesia Abad 20*. Bandung: Mizan.

- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.
- _____. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Marx, Karl. 2007. *Kapital Vol. I* (terjemahan). Jakarta: Hasta Mitra.
- Marzali, Amri. 2012. *Antropologi dan Kebijakan Publik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Rahardjo, M. Dawam, dkk. 1985. *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES.
- Soetomo. 2009. *Pembangunan Masyarakat "Merangkai Sebuah Kerangka"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Swarsono, dan Alvin Y. So. 2006. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Thompson, John B. 1982. Edited and Introduced (Language and Symbolic Power), Cambridge: Polity Press.
- Topatimasang, Roem. 2007. *Sekolah Itu Candu*. Yogyakarta: Insist Press.
- Steenbrink, Karel A. 1974. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Wahid, Abdurrahman. 2007. *Menggerakkan Tradisi : Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LkiS.
- Wahyu Sejati, Hafizhul. 2023. *Pemberdayaan Santri Melalui Program Entrepreneursip (Studi Kasus: Pondok Pesantren Al-Ittifaq Bandung)*. Skripsi, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Yakkaldevi, Dr. Ashok Shivaji. 2014. *Functionalism*, Maharashtra India: Laksmi Book Publication.
- DM, Herman. 2013. Sejarah Pesantren di Indonesia, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6, No.2.
- Gould, Stephen Jay dan Vrba Elisabeth S. 1982. Exaptation-a missing term in the science of form, *Journal Paleobiology*, Vol. 8, No. 1.
- Mukhibat. 2015. Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren Dalam Merajut Lokalitas, Nasionalitas, dan Globalitas, *Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, Vol. 2.
- Muhakamurrohman, Ahmad. 2014. Pesantren: Santri, Kiai, Tradisi, *Jurnal Ibda'*, Vol. 12, No.2. Nugraha, Latief S. 2015. Strategi, Agen, dan Posisi Emha Ainun Nadjib di Arena Sastra dan Arena Sosial, *Jurnal Poetika* Vol. 3, No. 2.

Syafe'I, Imam. 2017. Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, Jurnal Pendidikan Islam Al Tadzkiyyah, Vol. 8.

Pacecho, Desiree F, dkk. 2010. The Coevolution of Institutional Entrepreneurship: A Tale of Two Theories, Journal Of Management, Vol. 36, No. 4.

Puspitasari, Dewi Cahyani. 2013. Transformasi Habitus pada Komunitas Penerima Zakat, Jurnal Pemikiran Sosiologi, Vol. 2, No. 1.

Website:

Republika. 2016, 08 April. Sorogan dan Bandongan Metode Khas Pesantren. (Online). (www.republika.co.id, diakses 29 April 2018).

Suyanto. 2017. Ashram dan Pasraman Hindu Diakui “Sebagai Embrio dan Diadopsi” menjadi Pendidikan Pesantren, (Online),(http://swarahindudharma.com, diakses 29 April 2018).

Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam

Vol. XVI. No 1: 57-76. September 2024. ISSN: 1978-4767 (Cetak), ISSN: 2549-4171 (Online)

Terakreditasi Nasional. SK. No.21/E/KPT/2019

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. CC BY SA

Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam
Vol. XVI. No 1: 57-76. September 2024. ISSN: 1978-4767 (Cetak), ISSN: 2549-4171 (Online)
Terakreditasi Nasional. SK. No.21/E/KPT/2019
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. CC BY SA